

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

Pada hakikatnya, kajian pustaka pada bab ini merupakan jawaban teoretis atas seluruh pertanyaan penelitian. Di lapangan, teori ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melaksanakan keseluruhan proses penelitian. Selain itu, teori yang disajikan juga bertujuan untuk memperjelas berbagai deskripsi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait judul penelitian.

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Pengertian Strategi**

Strategi dipahami sebagai konsep yang tidak hanya mencakup tindakan teknis, tetapi juga pola penyesuaian serta pengambilan keputusan yang dirancang untuk mengarahkan proses belajar secara sistematis. Ramadhani (2025:95) menjelaskan bahwa strategi adaptif merupakan kemampuan untuk menyesuaikan metode, media, dan pendekatan, pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik.

Definisi ini menegaskan bahwa strategi bukan sekadar serangkaian langkah teknis, tetapi juga pola tindakan yang dirancang untuk merespons perubahan konteks pembelajaran secara sadar dan terencana.

Sejalan dengan itu, Syawarianto *et al.* (2025:2) menegaskan bahwa strategi adaptif adalah pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Guru yang menerapkan strategi ini menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik, baik secara kognitif maupun afektif. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu berlandaskan pada kemampuan guru untuk menyesuaikan proses belajar secara berkelanjutan sesuai dinamika kelas dan keberagaman peserta didik.

Menurut Komaruddin (2022:10), strategi merupakan rencana tindakan yang memuat acuan untuk mencapai kondisi atau tujuan yang diharapkan melalui langkah-langkah yang

tepat, terpola, dan terencana. Selanjutnya, Kemp (Wina Sanjaya, 2008) yang dikutip oleh Mulyono dan Wekke (2018:10) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan langkah-langkah kegiatan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola dan menyesuaikan proses pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan konteks pendidikan.

Dalam ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola pengembangan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara sistematis. Melalui penerapan strategi yang tepat, guru dapat menentukan metode, media, pendekatan, serta bentuk interaksi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi unsur penting dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

### **2.1.2. Pengertian Adaptasi dan Strategi Adaptif**

Adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, strategi adaptif merujuk pada kemampuan guru untuk memodifikasi metode, media, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa serta kondisi kelas. Guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu mampu mengambil keputusan instruksional secara fleksibel sesuai dengan dinamika yang terjadi di kelas. Pandangan ini selaras dengan Ginting et al. (2024:2006) yang menegaskan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pendekatan pengajaran yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Dalam implementasinya, desain pembelajaran perlu dirancang secara cermat untuk mendukung kendali siswa dalam proses belajar. Materi pembelajaran hendaknya mudah diakses, dilengkapi dengan materi pendukung yang sesuai, serta didukung oleh alat navigasi yang intuitif sehingga siswa dapat berpindah

melalui konten dengan mudah dan menemukan informasi secara efisien. Selain itu, pemberian umpan balik kepada siswa mengenai penggunaan opsi kendali belajar juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran adaptif karena membantu siswa memahami cara memanfaatkan kontrol belajar secara lebih efektif.

Pembelajaran adaptif tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Ramadhani (2025:98) yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai agen utama transformasi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan kebutuhan riil peserta didik.

Selain itu, Rincon-Flores et al. (2024:5) menyatakan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kompetensi, dan kemampuan setiap siswa sehingga peserta didik dapat mengakses sumber belajar sesuai kebutuhannya dan mempelajarinya dengan kecepatan belajar masing-masing. Temuan ini sejalan dengan Nuriyah (2025:95) yang menjelaskan bahwa pada sekolah dengan keterbatasan perangkat dan akses internet, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran agar proses belajar tetap dapat berlangsung secara efektif.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Solehudin (2024:532) menjelaskan bahwa ketimpangan digital muncul karena adanya perbedaan kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi di lingkungan pendidikan sehingga dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan inklusif.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, strategi adaptif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencerminkan kepekaan pedagogis, sosial, dan kebijakan. Guru berperan sebagai inovator pembelajaran yang mampu merancang proses belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, meskipun berada dalam keterbatasan sarana digital.

### 2.1.3. Literasi Digital

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki individu pada era teknologi informasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, etis, dan kritis dalam memanfaatkan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi landasan bagi peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mengolah informasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Secara umum, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat digital untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bertanggung jawab. Kemampuan ini menuntut peserta didik tidak hanya mahir dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga memiliki pengetahuan serta kesadaran mengenai bagaimana informasi digital diproduksi, disebarkan, dan dimanfaatkan dalam berbagai konteks. Gilster (1997:1) mendefinisikan literasi digital sebagai *the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers*. Definisi tersebut menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi dalam berbagai format serta menavigasi beragam sumber digital. Pada bagian lain, Gilster (1997:3) juga menekankan bahwa inti literasi digital terletak pada kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dinyatakan bahwa *other competencies branch inevitably from your ability to think critically*, yang menjadi dasar bagi kemampuan membangun kumpulan informasi yang kredibel dari berbagai sumber digital.

Sejalan dengan itu, Kemendikbudristek (2021:6) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media dan perangkat digital secara baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi, menyelesaikan tugas pembelajaran, serta mengomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan pihak lain. Pemahaman terhadap literasi

digital juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bijak dalam lingkungan digital.

Selaras dengan pandangan tersebut, Silalahi et al. (2022:3) menegaskan bahwa literasi digital merupakan *life skills* yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam menerima, memahami, serta berbagi informasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki individu dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, kritis, dan etis dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, literasi digital berperan sebagai landasan bagi peserta didik untuk mengolah informasi, berpikir kritis, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab.

#### **2.1.4. Literasi Membaca dan Menulis**

Literasi membaca dan menulis pada era modern tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan dasar mengenali huruf dan menyusun kata, melainkan sebagai seperangkat kompetensi yang menuntut kemampuan memahami, menganalisis, dan menciptakan makna melalui berbagai bentuk teks. OECD (2019:2) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan

terlibat dengan teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya menuntut pemahaman makna literal, tetapi juga mencakup kemampuan inferensial, evaluatif, dan kritis dalam mengolah informasi.

Sejalan dengan itu, Faizah (2016:3) menegaskan bahwa ekosistem literasi yang baik harus mampu menumbuhkan semangat ingin tahu dan kecintaan terhadap pengetahuan sebagai fondasi penting dalam pengembangan literasi siswa. Lebih lanjut, Faizah (2016:16) menjelaskan bahwa penataan lingkungan kaya literasi melalui perpustakaan, sudut baca kelas, dan area baca merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan minat baca sekaligus membiasakan siswa berinteraksi dengan berbagai jenis teks secara berkelanjutan. Pada bagian lain, Faizah (2016:27) juga menggarisbawahi bahwa kecakapan literasi mencakup kemampuan membaca, menyimak, berbicara, menulis, serta kemampuan memilah informasi sesuai kebutuhan, sehingga siswa mampu merespons teks secara analitis, reflektif, dan kritis.

Pandangan ini diperkuat oleh Dewayani (2017:12) yang menjelaskan bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan membaca dan menulis secara teknis, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan nilai, pengalaman budaya, dan interaksi seseorang dengan teks dalam kehidupan sehari-hari. Dewayani menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kegiatan membaca teks cetak, melainkan praktik sosial yang memungkinkan seseorang membangun makna, identitas, serta kesadaran kritis melalui interaksi dengan berbagai teks.

Sejalan dengan itu, Trimansyah (2019:2) menegaskan bahwa literasi dasar mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang perlu dikembangkan secara terpadu agar siswa mampu berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran literasi, menurutnya, harus memberi ruang bagi siswa untuk membaca secara bermakna, berdiskusi, serta menghasilkan karya tulis sebagai bentuk pemahaman kritis terhadap bacaan. Memperkuat pandangan tersebut, Kemendikbudristek (2023:200) mendefinisikan literasi

baca-tulis sebagai kemampuan memahami isi teks tertulis baik yang tersurat maupun tersirat dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Selain itu, literasi baca-tulis juga mencakup kemampuan menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan dengan susunan yang baik agar individu mampu berpartisipasi secara aktif di lingkungan sosial. Definisi ini menegaskan bahwa literasi membaca dan menulis merupakan dua kompetensi yang saling melengkapi: membaca menyediakan pemahaman dan wawasan, sementara menulis menghadirkan ruang untuk mengekspresikan, mengonstruksi, dan mengomunikasikan gagasan. Oleh karena itu, literasi membaca dan menulis menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan bernalar kritis, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa di era informasi yang terus berkembang.

#### **2.1.5. Bentuk Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia**

Strategi adaptif guru Bahasa Indonesia merupakan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di era digital, strategi adaptif menjadi penting karena siswa tidak hanya berhadapan dengan teks cetak, tetapi juga dengan berbagai sumber informasi digital yang menuntut kemampuan membaca, menulis, memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara kritis.

Bentuk strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dibahas melalui beberapa aspek, yaitu personalisasi pembelajaran, pemberian kendali belajar kepada siswa, dan dukungan guru melalui desain pembelajaran, umpan balik, serta scaffolding. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ginting (2024:2010) bahwa pengajaran adaptif menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, memungkinkan siswa mengontrol pengalaman belajar mereka, serta guru memberikan dukungan dan bimbingan untuk memaksimalkan hasil belajar. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sementara guru tetap memberikan arahan, umpan balik, dan scaffolding yang dibutuhkan untuk membantu siswa memahami materi secara optimal.

Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran Bahasa Indonesia agar mampu meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa secara lebih efektif di era digital.

#### 1. Personalisasi pembelajaran

Personalisasi merupakan bentuk strategi adaptif yang dilakukan guru dengan menyesuaikan metode, materi, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta karakteristik siswa. Menurut Ginting et al. (2024:2007), sistem pembelajaran personalisasi mampu beradaptasi dengan kecepatan belajar setiap siswa serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, personalisasi dapat diterapkan melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai, pemberian tugas membaca dan menulis berdasarkan tingkat kemampuan siswa, serta penggunaan media digital yang mendukung pemahaman siswa. Strategi ini penting karena setiap siswa memiliki kemampuan literasi baca-tulis dan literasi digital yang berbeda. Ginting et al. (2024:2006) menegaskan bahwa pembelajaran adaptif menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan bagi masing-masing individu.

#### 2. Kendali siswa (*student control*)

Kendali siswa merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur proses belajarnya. Siswa diberi kebebasan memilih sumber bacaan, menentukan cara memahami materi, mengatur kecepatan belajar, serta memilih bentuk tugas atau karya sesuai minat dan kemampuannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kendali siswa dapat mendorong kemandirian belajar, keterlibatan aktif, serta kemampuan mengolah informasi. Ginting et al. (2024:2007) menjelaskan bahwa kendali siswa memungkinkan peserta didik mengatur kecepatan, urutan, dan kedalaman pembelajaran mereka.

### 3. Dukungan guru

Dukungan guru merupakan bentuk strategi adaptif yang diberikan melalui desain pembelajaran yang jelas, umpan balik, dan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan sementara dari guru agar siswa mampu belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dukungan ini dapat berupa bimbingan memahami teks, menemukan gagasan utama, menulis ringkasan, menyusun tanggapan, mengevaluasi informasi digital, serta memperbaiki hasil tulisan melalui koreksi dan saran. Menurut Ginting et al. (2024:201), dukungan guru sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan keterlibatan, serta membimbing mereka menuju kemandirian dalam proses belajar.

Selain itu, Izzah et al. (2025:209) menunjukkan bahwa jurnal membaca dapat digunakan sebagai sarana evaluasi pemahaman bacaan, pelatihan menulis ringkasan, dan pengembangan keterampilan berbicara siswa.

#### **2.1.6. Proses Penerapan Strategi Adaptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Strategi adaptif tidak hanya menekankan pemanfaatan perangkat digital, tetapi juga bagaimana guru mengintegrasikan teknologi secara pedagogis agar mampu meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2019:38) bahwa meskipun teknologi terus berkembang pesat, peran guru tetap tidak dapat digantikan karena guru bertanggung jawab membentuk kompetensi, memberikan arahan, serta membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Selaras dengan itu, Ginting et al. (2024:55) memandang pembelajaran adaptif sebagai pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Proses penerapan strategi adaptif berbasis teknologi digital dapat dijelaskan melalui lima tahap.

##### 1. Identifikasi kebutuhan siswa atau profil awal

Pada tahap ini, guru melakukan pemetaan terhadap kemampuan literasi baca-tulis, kemampuan memahami informasi, serta keterampilan penggunaan teknologi. Menurut Ginting et al. (2024:2007), pembelajaran adaptif didasarkan pada karakteristik siswa, seperti

“prestasi/kesiapan, pengetahuan sebelumnya, preferensi belajar, dan minat,” sehingga identifikasi kebutuhan siswa menjadi langkah penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Selain itu, guru juga memperhatikan kesiapan belajar, latar belakang siswa, minat, gaya belajar, dan pengalaman belajar sebelumnya. Hasil identifikasi ini menjadi dasar agar pembelajaran yang dirancang tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

## 2. Perancangan pembelajaran adaptif berbasis digital berdasarkan hasil analisis kebutuhan

Ginting et al. (2024:2012) menyatakan bahwa desain pembelajaran adaptif harus dirancang secara cermat untuk mendukung kendali siswa melalui pilihan navigasi yang jelas, konten yang mudah dicari, serta materi pendukung yang sesuai agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memilih media, metode, materi, dan platform pembelajaran yang sesuai, seperti *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, *e-book*, dan sumber belajar daring. Menurut Kemendikbudristek (2021:8), literasi digital menuntut kemampuan mengakses dan mengelola informasi melalui perangkat digital secara tepat, sehingga pemilihan media perlu mempertimbangkan kemudahan akses dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Perancangan ini juga mencakup penyusunan materi yang terstruktur, penggunaan sumber pendukung, serta variasi tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

## 3. Pelaksanaan pembelajaran dengan *student control* atau kendali belajar siswa

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur proses belajar, seperti memilih sumber belajar, menentukan strategi belajar, mengatur tempo belajar, serta memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Menurut Ginting et al. (2024:2007), *student control* merupakan teknik pengajaran yang memungkinkan siswa mengontrol berbagai aspek proses pembelajaran, termasuk kecepatan, urutan, dan kedalaman pembelajaran. Siswa yang memiliki kendali atas proses pembelajarannya dapat membangun

pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Pada tahap ini, pembelajaran dapat memanfaatkan LMS, video pembelajaran, forum diskusi daring, dan berbagai sumber belajar digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginting et al. (2024:2007) bahwa teknologi pembelajaran adaptif memberi kesempatan kepada siswa untuk mengendalikan penggunaan sumber belajar dan mengambil peran aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan belajar, bukan sekadar penyampai materi.

#### 4. Monitoring progres dan penyesuaian berkelanjutan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memantau perkembangan belajar siswa melalui tugas, kuis, diskusi, jurnal membaca, hasil tulisan, dan aktivitas belajar lainnya. Ginting et al. (2024:2015) menyatakan bahwa memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja dan kemajuan mereka membantu mereka menggunakan sistem adaptif dengan lebih baik sehingga monitoring dan penyesuaian berkelanjutan menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran adaptif. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memantau perkembangan belajar siswa melalui tugas, kuis, diskusi, jurnal membaca, hasil tulisan, dan aktivitas belajar lainnya. Monitoring dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan mengembangkan kemampuan literasinya. Ginting et al. (2024:2007) menjelaskan bahwa guru dapat memperoleh data dan analitik untuk mengidentifikasi bagian yang masih sulit atau sudah dikuasai siswa, kemudian menyesuaikan konten, kecepatan, dan tingkat kesulitan materi pembelajaran. Pemantauan tersebut dapat dilakukan melalui kuis, ujian, pelacakan kemajuan belajar, umpan balik siswa, serta waktu yang digunakan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut, guru dapat menyesuaikan metode, materi, media, maupun tingkat kesulitan tugas agar pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan siswa.

##### 5. Pemberian *feedback* dan dukungan guru melalui *scaffolding*

Guru memberikan bimbingan secara bertahap kepada siswa, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. *Scaffolding* membantu siswa mencapai kemandirian belajar melalui bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ginting et al. (2024:2013) menegaskan bahwa *scaffolding* sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran adaptif. Tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan konten yang tepat, umpan balik, dan materi pendukung interaktif merupakan komponen penting dalam merancang sistem pembelajaran adaptif yang efektif. Guru juga memberikan umpan balik berupa koreksi, saran, arahan, dan kesempatan revisi untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Menurut Ginting et al. (2024:2015), umpan balik membantu siswa memahami cara menggunakan sumber belajar secara lebih efektif, memantau kemajuan belajar, dan menyesuaikan strategi belajarnya. Selain itu, guru tetap berperan penting dalam mendukung siswa, menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, serta memantau perkembangan belajar, terutama ketika materi yang dipelajari bersifat kompleks atau menantang (Ginting, 2024: 2016).

Melalui tahapan tersebut, penerapan strategi adaptif berbasis teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi ini mendukung penguatan literasi baca tulis melalui kegiatan membaca, memahami teks, menulis, dan menyampaikan gagasan, serta mendukung literasi digital melalui kemampuan mencari, mengevaluasi, mengolah, dan memproduksi informasi secara kritis serta bertanggung jawab.

#### **2.1.7. Efektivitas Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia**

Efektivitas strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dapat dilihat dari sejauh mana strategi yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, baik literasi baca tulis maupun literasi digital. Strategi adaptif dikatakan efektif apabila pembelajaran mampu

menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta membantu siswa memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara tepat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, efektivitas strategi adaptif tampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks, menulis gagasan, mengevaluasi informasi, serta menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, efektivitas juga dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar, kemandirian siswa, kualitas hasil tugas, dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar digital.

#### **2.1.7.1. Efektivitas Strategi Adaptif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital menuntut guru untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan perkembangan teknologi, kebutuhan belajar, serta kemampuan siswa yang beragam. Strategi adaptif menjadi salah satu upaya guru dalam menyesuaikan metode, media, dan bentuk kegiatan pembelajaran agar siswa lebih aktif, mudah memahami materi, serta mampu mengembangkan keterampilan literasinya secara menyeluruh.

Menurut Trimansyah (2019:4), literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berbahasa secara terpadu, kemampuan memahami dan mengolah informasi, serta kemampuan berpikir dan berkarya. Berdasarkan pandangan tersebut, efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa di era digital dapat dilihat dari sejauh mana pembelajaran mampu menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa sehingga keterampilan literasi mereka berkembang secara optimal.

##### **1. Literasi sebagai Kemampuan Berbahasa Terpadu**

Menurut Trimansyah (2019:4), literasi merupakan kemampuan berbahasa terpadu yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pada aspek ini, strategi adaptif guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada

kegiatan membaca teks, tetapi juga menghubungkannya dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital, guru dapat memanfaatkan berbagai media, seperti teks digital, video pembelajaran, artikel daring, dan platform pembelajaran. Siswa diarahkan untuk membaca informasi dari sumber digital, menyimak penjelasan melalui media audio visual, mendiskusikan isi materi, kemudian menuliskan kembali pemahaman mereka dalam bentuk rangkuman, tanggapan, atau laporan sederhana. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptif guru mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu.

Efektivitas strategi adaptif terlihat ketika siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan, memberikan pendapat dalam diskusi, serta menulis hasil pemahamannya dengan bahasa yang runtut. Dengan demikian, pembelajaran literasi menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas berbahasa.

## 2. Literasi sebagai Kemampuan Memahami dan Mengolah Informasi

Trimansyah (2019:5) menjelaskan bahwa literasi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam kehidupan belajar. Dalam konteks era digital, siswa dihadapkan pada banyak sumber informasi yang beragam, baik berupa artikel, berita, video, infografis, maupun materi dari media sosial. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi adaptif agar siswa mampu memahami isi informasi dan mengolahnya secara tepat.

Strategi adaptif guru terlihat efektif apabila siswa mampu menemukan gagasan utama, menangkap isi bacaan, membedakan informasi penting dan kurang penting, serta menyusun kembali informasi ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Guru dapat memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik, lembar kerja, diskusi kelompok, atau tugas berbasis proyek agar siswa tidak hanya menyalin informasi, tetapi benar-benar memahami dan mengolahnya.

Pada aspek ini, siswa dilatih untuk menggunakan informasi digital sebagai bahan belajar secara kritis. Mereka diarahkan untuk membaca sumber secara cermat, memahami makna teks, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi tugas, rangkuman, peta konsep, presentasi, atau karya tulis sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru mampu membantu siswa menghadapi tantangan literasi di era digital, terutama dalam memilah dan mengolah informasi yang sangat melimpah.

### 3. Literasi Bertujuan Mengembangkan Kemampuan Berpikir dan Berkarya

Trimansyah (2019:6) menegaskan bahwa literasi bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kemampuan menghasilkan karya. Berdasarkan pandangan tersebut, efektivitas strategi adaptif guru tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa membaca dan memahami informasi, tetapi juga dari kemampuan mereka mengembangkan gagasan dan menghasilkan produk literasi.

Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti membuat resensi, teks tanggapan, artikel sederhana, presentasi, poster digital, atau karya tulis berbasis informasi yang telah dibaca. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menyampaikan pendapat, menyusun argumen, serta menghasilkan karya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Strategi adaptif menjadi efektif karena guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat diberi tantangan berupa tugas yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan bimbingan, contoh, atau tahapan kerja yang lebih sederhana. Dengan cara ini, seluruh siswa tetap memiliki kesempatan untuk berkembang dan menghasilkan karya literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa di era digital tampak dari berkembangnya kemampuan berbahasa terpadu, kemampuan memahami dan mengolah informasi, serta kemampuan berpikir dan berkarya.

Strategi adaptif membantu siswa tidak hanya menjadi pembaca informasi, tetapi juga menjadi peserta didik yang mampu memahami, mengolah, menyampaikan, dan menghasilkan karya literasi secara aktif sesuai tuntutan pembelajaran abad digital.

#### **2.1.7.2. Efektivitas Strategi Adaptif dalam Meningkatkan Literasi digital**

Efektivitas strategi adaptif dalam pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas literasi membaca dan literasi digital peserta didik. Strategi adaptif bekerja dengan menyesuaikan metode, media, serta pendekatan pembelajaran berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, relevan, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi.

Dalam kerangka literasi digital, Gilster (1997:195) menegaskan bahwa efektivitas literasi digital mencakup kemampuan mengakses dan menavigasi informasi digital, memahami teks digital atau hypertext, mengevaluasi informasi secara kritis, merakit pengetahuan (*knowledge assembly*), serta menerapkan etika dan tanggung jawab digital. Dengan demikian, efektivitas strategi adaptif dapat ditinjau dari sejauh mana pembelajaran yang dirancang guru mampu melatih siswa untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami, menilai, dan memproduksi pengetahuan secara bertanggung jawab.

##### **1. Akses dan Navigasi Informasi Digital**

Efektivitas strategi adaptif pada aspek ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mencari dan menggunakan sumber digital untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Gilster (1997:11) yang menekankan pentingnya kemampuan mengakses dan menavigasi informasi digital sebagai dasar literasi digital. Selain itu, Jalaluddin (2024:173) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital memerlukan penguatan keterampilan pencarian informasi agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Dalam penelitian ini, siswa telah mampu menggunakan berbagai platform digital untuk menunjang pembelajaran, sehingga

menunjukkan bahwa strategi adaptif guru efektif dalam mengembangkan kemampuan akses informasi.

## 2. Pemahaman dan Evaluasi Informasi Digital

Pada aspek ini, efektivitas strategi adaptif tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami teks digital serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Gilster (1997:126) menegaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan membaca hypertext dan mengevaluasi informasi secara kritis, seperti membedakan fakta dan opini serta menilai keakuratan sumber. Hal ini diperkuat oleh Wibowo (2021:15) yang menyatakan bahwa lingkungan digital menuntut kemampuan membaca multimodal dan berpikir kritis. Strategi adaptif yang diterapkan guru memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai kegiatan analisis dan diskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## 3. Pengolahan Pengetahuan dan Etika Digital

Efektivitas strategi adaptif juga terlihat dari kemampuan siswa dalam mengolah informasi menjadi produk literasi serta menerapkan etika digital. Gilster (1997:196) menyebutkan bahwa kemampuan merakit pengetahuan dan menerapkan etika digital merupakan bagian penting dari literasi digital. Hal ini didukung oleh Silalahi et al. (2022:11) yang menekankan pentingnya pemahaman etika digital agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, siswa telah mampu menyusun informasi menjadi karya seperti rangkuman, laporan, dan presentasi dengan mencantumkan sumber secara benar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital yang dirancang sesuai prinsip Clark dan Mayer (2024:20), seperti kesesuaian media, pengurangan beban kognitif, serta pemberian umpan balik, semakin memperkuat efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan kualitas literasi siswa.

Dengan demikian, efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa di era digital dapat dipahami melalui integrasi kemampuan akses informasi, pemahaman dan

evaluasi kritis, serta pengolahan pengetahuan disertai etika digital. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital secara holistik.

### **2.1.8. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Adaptif**

Penerapan strategi adaptif merupakan upaya guru dalam menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Efektivitas strategi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan teknologi, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, sarana prasarana, serta dukungan kebijakan sekolah.

Pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat penting dilakukan agar strategi adaptif dapat diterapkan secara optimal. Melalui identifikasi faktor-faktor tersebut, guru dan sekolah dapat merumuskan langkah yang tepat, melakukan penyesuaian pembelajaran, serta menyusun upaya perbaikan secara berkelanjutan. Dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca, menulis, memahami informasi, mengevaluasi sumber digital, dan menghasilkan informasi secara kritis serta bertanggung jawab.

#### **2.1.8.1. Faktor Pendukung Penerapan Strategi Adaptif**

Keberhasilan penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Dalam kerangka Razak et al. (2022:20), faktor pendukung utama integrasi teknologi dalam strategi adaptif meliputi kesadaran dan motivasi siswa, penggunaan nyata teknologi dalam pembelajaran, serta ketersediaan infrastruktur digital yang memadai. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi adaptif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada kesiapan siswa dan dukungan fasilitas pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Jalaluddin (2024:173) menegaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa perlu mencakup integrasi teknologi dalam kurikulum, pengajaran keterampilan pencarian dan evaluasi informasi, serta pemahaman mengenai etika dan keamanan digital. Beberapa faktor pendukung penerapan strategi adaptif adalah sebagai berikut.

1. Motivasi dan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi untuk belajar

Motivasi dan kesadaran siswa menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan strategi adaptif. Siswa yang memiliki kesadaran bahwa teknologi dapat digunakan sebagai sarana belajar akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, motivasi siswa tampak pada kemauan membaca berbagai sumber, menulis tanggapan, mencari informasi digital, serta menyelesaikan tugas berbasis media digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2016:23) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam kerangka Razak et al. (2022:22), kesadaran dan motivasi siswa berkaitan dengan sikap positif serta minat belajar dalam memanfaatkan teknologi digital.

Motivasi belajar juga berperan dalam mendorong siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Sardiman (2018:75) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan demikian, motivasi siswa menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam penerapan strategi adaptif, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan literasi siswa.

2. Penggunaan teknologi secara nyata dalam pembelajaran

Penggunaan teknologi secara nyata menjadi pendukung utama strategi adaptif. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian dari proses

pembelajaran, seperti penyampaian materi, pemberian tugas, latihan, evaluasi, dan kegiatan kolaboratif. Media seperti *LMS*, *Google Classroom*, video pembelajaran, *PowerPoint*, *e-book*, dan aplikasi interaktif membantu guru menyajikan materi secara lebih variatif.

Hal ini sejalan dengan Razak, et al. (2022:658) yang menjelaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa mencakup peningkatan kesadaran siswa, penggunaan nyata teknologi digital, pelatihan, serta peningkatan infrastruktur. Selain itu, Razak, et al. (2022:659) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai alat seperti *Zoom*, *YouTube*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *PowerPoint*, dan *Microsoft Office* untuk mendukung proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi secara terarah juga mendukung literasi baca tulis dan literasi digital karena siswa dilatih membaca, memahami, menulis, mencari informasi, mengevaluasi sumber, dan mengolah informasi digital. Dengan demikian, teknologi yang digunakan secara tepat dapat membantu guru menerapkan strategi adaptif dan mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan literasi.

### 3. Infrastruktur digital yang memadai

Infrastruktur digital yang memadai, seperti perangkat belajar, jaringan internet, platform pembelajaran, dan dukungan teknis, menjadi faktor penting dalam penerapan strategi adaptif. Infrastruktur tersebut mempermudah guru dalam memodifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Jalaluddin (2024:171) menegaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan literasi digital perlu memanfaatkan perangkat digital secara efektif agar pengalaman belajar siswa menjadi lebih kaya dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Hal ini sejalan dengan Razak, et al. (2022:659) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital siswa sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai dan mendukung penggunaan teknologi. Infrastruktur tersebut mencakup fasilitas teknologi, perangkat pembelajaran digital, serta dukungan sekolah dalam menyediakan sarana yang menunjang proses pembelajaran berbasis teknologi.

Gilster (1997:3) juga menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memahami serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Oleh karena itu, infrastruktur digital yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung utama agar strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dapat berjalan optimal dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa.

#### **2.1.8.2. Faktor Penghambat Penerapan Strategi Adaptif**

Selain dipengaruhi oleh faktor pendukung, penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan tersebut berkaitan dengan keterbatasan akses teknologi, kesiapan sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Dalam kerangka Razak et al. (2022:23), hambatan implementasi pembelajaran berbasis teknologi muncul pada aspek infrastruktur, akses, kompetensi digital, resistensi guru, dukungan keluarga, pola pemanfaatan teknologi oleh siswa, serta biaya internet.

##### **1. Akses dan infrastruktur TIK terbatas**

Keterbatasan akses dan infrastruktur TIK menjadi hambatan utama dalam penerapan strategi adaptif. Tidak semua sekolah atau peserta didik memiliki perangkat teknologi, jaringan internet, dan akses platform pembelajaran yang memadai. Kondisi ini dapat menghambat pembelajaran berbasis digital, terutama ketika siswa harus mengakses bahan bacaan daring, mengerjakan tugas digital, atau mengikuti diskusi melalui platform pembelajaran. Razak et al. (2022:23) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas, perangkat, dan akses internet dapat membatasi adopsi teknologi dalam pembelajaran.

##### **2. Literasi dan kesiapan sumber daya manusia yang belum merata**

Hambatan berikutnya adalah literasi dan kesiapan sumber daya manusia yang belum merata, baik pada guru maupun siswa. Sebagian guru dan siswa belum terbiasa menggunakan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat kreativitas guru

dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Razak et al. (2022:23) menegaskan bahwa rendahnya kompetensi digital guru dan siswa menyebabkan kesulitan dalam memanfaatkan informasi daring. Sejalan dengan itu, Wibowo (2021:79) menjelaskan bahwa hambatan penerapan teknologi pendidikan juga dipicu oleh minimnya pelatihan guru dan lemahnya kesiapan lingkungan sekolah dalam mengintegrasikan media digital secara efektif.

### 3. Pemanfaatan dan dukungan belum optimal

Pemanfaatan teknologi yang belum optimal juga menjadi hambatan dalam penerapan strategi adaptif. Razak et al. (2022:661) menyatakan bahwa adopsi teknologi di sekolah terbatas karena beberapa kendala yang telah diidentifikasi serta keterbatasan penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan dapat menghambat pengembangan literasi digital siswa. Selain itu, kurangnya fasilitas, infrastruktur, dan akses terhadap perangkat digital juga menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sebagian siswa masih menggunakan teknologi lebih banyak untuk hiburan dan komunikasi dibandingkan untuk kegiatan belajar. Razak et al. (2022:29) menyoroti bahwa siswa sering menggunakan teknologi terutama untuk hiburan dan komunikasi, bukan untuk tujuan pembelajaran. Selain itu, dukungan orang tua yang kurang dapat menghambat kesinambungan pembelajaran digital di rumah. Silalahi et al. (2022:26) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman etika digital membuat pengguna mudah menyebarkan informasi bohong dan melakukan tindakan yang melanggar norma etis.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia memerlukan kesiapan yang menyeluruh. Guru perlu mengoptimalkan motivasi siswa, penggunaan teknologi, dan infrastruktur yang tersedia, sekaligus mengantisipasi hambatan berupa keterbatasan akses, rendahnya kesiapan digital, dan kurang optimalnya dukungan lingkungan. Upaya tersebut penting agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa secara berkelanjutan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan empiris dalam memperkuat posisi penelitian yang dilakukan. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami fokus kajian, temuan utama, serta kecenderungan metode yang digunakan dalam penelitian yang relevan.

### 1. Sri Astuti (2021)

Tesis berjudul *Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di SMKN 3 Metro*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Objek penelitian adalah guru dan siswa SMKN 3 Metro. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi perangkat pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan literasi digital melalui pembiasaan penggunaan media digital, pemanfaatan bahan ajar berbasis daring, serta integrasi sumber digital dalam kegiatan belajar. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya minat belajar dan kemampuan siswa dalam mengakses informasi digital. Namun, efektivitas strategi masih terbatas akibat kendala jaringan internet dan keterbatasan fasilitas TIK.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru Bahasa Indonesia perlu berbasis pada kondisi riil sekolah, khususnya terkait ketersediaan jaringan dan perangkat. Guru tidak dapat menerapkan strategi digital secara seragam, tetapi perlu menyesuaikan metode, media, dan intensitas penggunaan teknologi dengan kemampuan sekolah dan siswa, sebagaimana konteks sekolah menengah di Kabupaten Pangandaran.

### 2. Rahmawati (2018)

Penelitian berupa tesis berjudul *Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia*. Tesis ini disusun oleh Rahmawati pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas literasi digital dalam

konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital untuk kepentingan akademik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada enam Universitas Islam Negeri di Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan UIN Ar-Raniry Aceh. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 1.200 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Aspek literasi digital yang diteliti meliputi lima dimensi, yaitu *information*, *communication*, *content-creation*, *social-emotional*, dan *problem solving*.

Hasil tesis menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan akses teknologi dan akses online mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat teknologi dan jaringan internet belum sepenuhnya menjamin kemampuan literasi digital mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki akses terhadap perangkat dan internet belum tentu mampu menggunakan teknologi secara bermakna untuk mendukung kegiatan akademik. Hal ini tampak pada kesenjangan literasi digital dimensi *information* dan *content-creation* yang cukup jelas. Artinya, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi sumber, mengevaluasi validitas informasi, serta menciptakan konten akademik berbasis digital.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi *communication*, *social-emotional*, dan *problem solving* memiliki perbedaan yang relatif lebih dekat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kemampuan dalam berkomunikasi melalui media digital, menjaga kehati-hatian dalam ruang digital, serta mengatasi sebagian masalah teknis dalam penggunaan teknologi. Namun, kemampuan tersebut tetap perlu dikembangkan agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis, kreatif, etis, dan produktif.

Tesis Rahmawati juga menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk mencari informasi, memahami isi informasi, mengevaluasi sumber, menyusun pengetahuan baru, berkomunikasi secara bertanggung jawab, menciptakan konten, serta memecahkan masalah. Dengan demikian, literasi digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan akademik, dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi digital.

Implikasi tesis ini terhadap penelitian tentang strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa di era digital adalah bahwa guru perlu memperhatikan perbedaan kemampuan literasi digital siswa. Guru tidak dapat menganggap semua siswa memiliki kemampuan yang sama hanya karena mereka terbiasa menggunakan gawai atau internet. Siswa yang sering menggunakan teknologi belum tentu mampu mencari informasi yang benar, memahami isi bacaan digital, menilai keakuratan sumber, atau menulis kembali informasi dengan bahasa sendiri.

Oleh karena itu, strategi adaptif guru Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada penyesuaian metode, media, bahan bacaan, tugas, dan pendampingan sesuai kemampuan siswa. Guru perlu membimbing siswa dalam memilih sumber informasi yang relevan, menghindari kebiasaan menyalin secara mentah dari internet, menyusun rangkuman, membuat karya tulis sederhana, serta menggunakan teknologi secara etis. Dalam konteks sekolah menengah di Kabupaten Pangandaran, tesis ini memperkuat pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel karena siswa memiliki kondisi akses, kemampuan literasi, dan kesiapan digital yang berbeda-beda.

Relevansi penelitian Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap literasi digital dan kesenjangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi. Perbedaannya, tesis Rahmawati meneliti mahasiswa Program Studi PAI pada perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini meneliti guru Bahasa Indonesia dan siswa sekolah menengah.

Namun, keduanya sama-sama menegaskan bahwa literasi di era digital memerlukan bimbingan pendidik, ketersediaan akses, kemampuan mengevaluasi informasi, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

### 3. Tri Indah Kusumawati (2022)

Penelitian berjudul *Berbagai Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Objek penelitian berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur, pencatatan, dan analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas strategi mengulang, elaborasi, organisasi, metakognitif, dan sosioafektif. Strategi-strategi tersebut berfungsi meningkatkan pemahaman, pengolahan informasi, serta kesadaran belajar siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya fleksibilitas guru Bahasa Indonesia dalam memilih dan mengombinasikan strategi pembelajaran. Strategi tersebut dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran berbasis digital, sehingga menjadi dasar konseptual pengembangan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa.

### 4. Jalaluddin (2024)

Penelitian berjudul *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka. Objek penelitian adalah konsep dan praktik strategi guru dalam literasi digital. Teknik pengumpulan data berupa analisis jurnal dan buku ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan keterampilan pencarian dan evaluasi informasi, serta penanaman etika dan keamanan digital. Strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan kesadaran kritis siswa terhadap informasi digital.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru Bahasa Indonesia harus bersifat holistik, mencakup keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, dan etika digital. Dengan demikian, peningkatan literasi siswa tidak hanya diukur dari kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dari kecakapan menyaring dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab.

5. Resti et al. (2024)

Penelitian berjudul *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Objek penelitian adalah berbagai media pembelajaran berbasis teknologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan literasi digital melalui pembelajaran yang lebih interaktif.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa media digital berfungsi sebagai alat pendukung strategi adaptif, bukan tujuan utama. Guru Bahasa Indonesia perlu memilih media yang sesuai dengan tujuan literasi dan karakteristik siswa sekolah menengah agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat teknologis.

6. Saputri, et al. (2024)

Penelitian berjudul *Strategi Pembelajaran Literasi Digital di SMKN 1 Ponorogo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Objek penelitian adalah guru dan siswa SMKN 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul digital, media sosial edukatif, dan fasilitas TIK meningkatkan literasi dan keterlibatan siswa. Namun, keterbatasan perpustakaan digital menjadi hambatan penguatan budaya literasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan platform populer siswa, seperti media sosial, sebagai sarana literasi. Namun, guru tetap perlu menyesuaikan strategi dengan ketersediaan sarana pendukung, sehingga praktik ini relevan sebagai pembandingan bagi studi kasus di Pangandaran.

7. Apriyanto, et al. (2024)

Penelitian berjudul *Integrating Digital Literacy in Secondary Education Across Asia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif. Objek penelitian adalah strategi literasi digital di sekolah menengah Asia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen kebijakan dan laporan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital dipengaruhi oleh strategi pedagogis guru, dukungan kebijakan, pelatihan profesional, dan infrastruktur.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan sistem sekolah. Oleh karena itu, penelitian tesis perlu melihat strategi guru dalam konteks kebijakan sekolah dan kondisi wilayah Kabupaten Pangandaran.

8. Sitepu, et al (2025)

Penelitian berjudul *Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era AI*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Objek penelitian adalah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis AI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memperkaya sumber belajar dan interaktivitas, tetapi juga menimbulkan tantangan etika dan kesenjangan akses teknologi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di era digital harus selektif dan kritis dalam memanfaatkan teknologi dan AI. Guru perlu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan penguatan literasi kritis dan nilai etis siswa.

9. Izzah, et al. (2025)

Penelitian berjudul *Penguatan Gerakan Literasi Baca-Tulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kartasura*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi baca-tulis dilakukan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penggunaan jurnal membaca, kegiatan membaca bergiliran, dan presentasi isi bacaan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman bacaan, keterampilan menulis ringkasan, dan kemampuan berbicara siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia perlu menerapkan strategi literasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi baca tulis siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menekankan peran guru dalam meningkatkan literasi siswa, khususnya melalui kegiatan membaca, menulis, memahami isi bacaan, dan menyampaikan kembali informasi.

10. M. Allifsyah Ramadhani (2025)

Penelitian berjudul *Strategi Adaptif Guru dalam Menghadapi Ketimpangan Teknologi Siswa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru sekolah menengah yang menerapkan pembelajaran berbasis teknologi pada wilayah dengan kondisi infrastruktur digital yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, seperti RPP, materi ajar digital, serta arsip kegiatan literasi digital guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi ketimpangan teknologi siswa. Strategi tersebut meliputi penggunaan media pembelajaran sederhana seperti *WhatsApp*, *Google Form*, *Zoom*, video pembelajaran *offline*, serta penggunaan *LMS* seperti *Google Classroom* bagi sekolah yang infrastrukturnya lebih memadai. Guru juga melakukan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan metode, waktu, media, dan bentuk evaluasi berdasarkan kondisi akses teknologi siswa. Selain itu, guru memperkuat literasi digital melalui pelatihan mandiri, webinar, komunitas guru, serta kolaborasi dengan siswa dan lingkungan sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi adaptif guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu adaptasi teknologis, adaptasi pedagogis, dan adaptasi sosial. Adaptasi teknologis tampak dari pemilihan media yang sesuai dengan kemampuan akses siswa. Adaptasi pedagogis tampak dari penyesuaian metode dan tugas. Sementara itu, adaptasi sosial terlihat dari kerja sama guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital perlu memperhatikan kondisi nyata siswa, terutama terkait akses perangkat, jaringan internet, dan kemampuan literasi digital. Guru tidak cukup hanya menggunakan teknologi, tetapi perlu menyesuaikan media, metode, tugas, dan bentuk pendampingan agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran. Temuan ini relevan dengan konteks SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, karena ketiga sekolah tersebut juga menunjukkan perlunya penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan siswa, ketersediaan media digital, serta dukungan guru dalam kegiatan literasi.

### **2.3. Pendekatan Masalah**

Masih rendahnya kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital peserta didik menjadi salah satu permasalahan yang tercermin dalam hasil asesmen nasional maupun capaian Rapor Pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi belum berkembang secara optimal. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah belum optimalnya penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.

Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka akan berdampak pada rendahnya capaian literasi peserta didik, mutu pembelajaran, dan mutu sekolah yang tercermin dalam hasil Rapor Pendidikan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi kualitas

pendidikan dan daya saing sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, media, dan tugas pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik agar kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital dapat berkembang secara optimal.

Atas dasar permasalahan tersebut, fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi adaptif guru Bahasa Indonesia, proses penerapannya, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitasnya dalam meningkatkan literasi siswa di era digital. Dengan demikian, strategi adaptif dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekaligus mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

**Gambar 2.1**  
**Pendekatan Masalah Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Literasi Digital Siswa**

